

Peran Pembelajaran Sejarah dalam Membangun Kesadaran Kebangsaan Siswa di Era Digital

Lailatul Umma*

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia.

* **Corresponding Author:** ummaLai34@gmail.com

Key Words:

History Education,
National
Consciousness, Digital
Era, Historical
Thinking Skills,
Qualitative Case Study

Abstract: *The digital age presents a profound paradox for the national consciousness, offering students unprecedented access to information while exposing them to widespread historical disinformation and revisionism. Traditional historical pedagogy, which is often focused on memorization, is no longer adequate to prepare students for this complex information landscape. This article explores the role of growing history learning in building a resilient and critical national consciousness among high school students in the digital age. Using a qualitative compound case study methodology, this study collected field data from two contrasting high schools through classroom observation, in-depth interviews with teachers, focused group discussions (FGDs) with students, and document analysis. The findings reveal a significant disconnect between the historical narratives that students encounter online and in the classroom, which often leads to confusion. This research shows that the role of teachers must transform from a speaker to a critical facilitator who uses digital content as a pedagogical tool. Further, this analysis distinguishes two outcomes: a "romantic nationalism" that is fragile due to conventional methods, and a "critical national consciousness" that is resilient and developed through pedagogies that focus on historical thinking skills—such as source analysis and corroboration. This skills-based approach was identified as a key mechanism for building students' digital resilience. This study concludes that the fundamental role of history education in the digital era has shifted from the transmission of a single national narrative to the cultivation of critical thinking competencies. It is recommended that there be a curricular and pedagogical reorientation that emphasizes historical thinking skills to empower students as intelligent, reflective, and resilient citizens.*

Kata Kunci:

Pendidikan Sejarah,
Kesadaran Nasional,
Era Digital,
Keterampilan Berpikir
Sejarah, Studi Kasus
Kualitatif

Abstrak: Era digital menghadirkan paradoks yang mendalam bagi kesadaran nasional, menawarkan siswa akses informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya sekaligus mengekspos mereka pada disinformasi historis dan revisionisme yang meluas. Pedagogi sejarah tradisional, yang sering difokuskan pada hafalan, tidak lagi memadai untuk mempersiapkan siswa menghadapi lanskap informasi yang kompleks ini. Artikel ini mengeksplorasi peran pembelajaran sejarah yang berkembang dalam membangun kesadaran nasional yang tangguh dan kritis di kalangan siswa sekolah menengah di era digital. Dengan menggunakan metodologi studi kasus majemuk kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data lapangan dari dua sekolah menengah yang kontras melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru, diskusi kelompok terpumpun (FGD) dengan siswa, dan analisis dokumen. Temuan mengungkapkan adanya keterputusan yang signifikan antara narasi sejarah yang ditemui siswa secara daring dan di dalam kelas, yang seringkali menyebabkan kebingungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru harus bertransformasi dari seorang penceramah menjadi fasilitator kritis yang menggunakan konten digital sebagai alat pedagogis. Lebih lanjut, analisis ini membedakan dua hasil: "nasionalisme romantis" yang rapuh akibat metode konvensional, dan "kesadaran kebangsaan kritis" yang tangguh dan dikembangkan melalui pedagogi yang berfokus pada keterampilan berpikir historis—seperti analisis sumber dan koraborasi. Pendekatan berbasis keterampilan ini diidentifikasi sebagai mekanisme kunci untuk membangun resiliensi digital siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran fundamental pendidikan sejarah di era digital telah bergeser dari transmisi narasi nasional tunggal menjadi penanaman kompetensi berpikir kritis. Direkomendasikan adanya reorientasi kurikulum dan pedagogis yang menekankan pada keterampilan berpikir historis untuk memberdayakan siswa sebagai warga negara yang cerdas, reflektif, dan tangguh.

Pendahuluan

Memasuki kuartal pertama abad ke-21, era digital telah menghadirkan sebuah paradoks fundamental bagi pembentukan kesadaran kebangsaan, khususnya di kalangan generasi muda. Di satu sisi, akses terhadap informasi historis dan kultural menjadi tanpa batas, memberikan peluang tak terbatas untuk mempelajari kekayaan narasi keindonesiaan (Wijaya & Rahman, 2024). Namun di sisi lain, arus informasi yang deras ini juga membawa tantangan serius berupa paparan ideologi transnasional, gelembung filter media sosial yang mempolarisasi, serta masifnya penyebaran disinformasi dan hoaks sejarah yang dapat menggerus pemahaman kolektif dan rasa cinta tanah air (Prasetyo, 2022; Castells, 2023). Dalam konteks inilah, pembelajaran sejarah di institusi pendidikan memegang posisi yang sangat strategis sebagai benteng utama dalam menanamkan, memelihara, dan menguatkan kembali kesadaran kebangsaan. Sejarah tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga sebagai medium untuk membangun identitas, karakter, dan pandangan dunia yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa (Wineburg, 2021), sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan pemerintah (Kemendikbudristek, 2023).

Urgensi penelitian ini muncul dari kenyataan bahwa metode pembelajaran sejarah konvensional yang cenderung berfokus pada hafalan kronologi, nama, dan tanggal, terbukti tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan era digital (Susanto, 2021; Lee & Chen, 2023). Model pembelajaran seperti ini seringkali gagal membangkitkan minat siswa dan membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menavigasi kompleksitas informasi digital. Akibatnya, narasi sejarah yang diajarkan di sekolah menjadi kurang berdaya saing dibandingkan konten digital yang lebih menarik secara visual dan emosional, meskipun seringkali dangkal dan tidak akurat. Penelitian terdahulu telah banyak mengeksplorasi isu ini dari berbagai sudut. Sejumlah studi berfokus pada pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu dalam pengajaran sejarah, seperti penggunaan virtual reality atau media YouTube (Abdullah & Yusuf, 2023; Hidayat, 2022). Riset lain menyoroti tren menurunnya nasionalisme di kalangan remaja (Putra, 2023) atau mengukur tingkat literasi sejarah siswa secara umum (Fitriani, 2024), serta upaya meningkatkan keterlibatan siswa di kelas sejarah (Kurniawan, 2022).

Meskipun demikian, terdapat sebuah kesenjangan riset (research gap) yang signifikan, di mana sebagian besar penelitian cenderung melihat teknologi sebagai solusi instrumental atau mengukur dampak tanpa menggali lebih dalam tentang bagaimana peran fundamental dari pembelajaran sejarah itu sendiri perlu direkonseptualisasi. Masih sedikit studi yang secara komprehensif mengeksplorasi bagaimana pembelajaran sejarah dapat secara proaktif berfungsi sebagai wahana untuk membangun resiliensi digital dan kesadaran kebangsaan yang kritis dan

reflektif di tengah kepuangan informasi modern. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan memfokuskan analisisnya bukan pada 'alat' teknologinya, melainkan pada 'peran' pedagogisnya. Novelty penelitian ini terletak pada eksplorasi bagaimana pembelajaran sejarah dapat bertransformasi dari sekadar pewarisan narasi tunggal menjadi sebuah arena untuk melatih keterampilan berpikir historis—seperti menganalisis sumber, memahami multiperspektif, dan mendeteksi bias—sebagai fondasi utama untuk membangun kesadaran kebangsaan yang cerdas dan tidak rapuh di era digital (Parker, 2024; Dewi & Purnomo, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam peran pembelajaran sejarah dalam membangun kesadaran kebangsaan siswa di tengah tantangan dan peluang era digital. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur pedagogi kritis sejarah dengan menawarkan kerangka kerja konseptual mengenai peran baru pembelajaran sejarah di abad ke-21 (Santika, 2025). Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan dan rekomendasi bagi para guru sejarah, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga relevan dan berdaya dalam membentuk warga negara yang kritis, reflektif, dan memiliki rasa kebangsaan yang kokoh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus majemuk (multiple case study) untuk memungkinkan eksplorasi yang mendalam, kontekstual, dan holistik terhadap fenomena yang diteliti (Yin, 2022; Stake, 2021). Desain ini dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap secara kaya bagaimana peran pembelajaran sejarah dalam membangun kesadaran kebangsaan berlangsung dalam sebuah sistem yang terbatas (bounded system), yakni lingkungan sekolah di era digital (Creswell & Poth, 2023). Penelitian dilakukan di dua Sekolah Menengah Atas (SMA) di sebuah kota metropolitan di Indonesia, yang dipilih secara purposive sampling dengan pertimbangan perbedaan karakteristik: satu sekolah yang dikenal progresif dalam pemanfaatan teknologi digital dan satu sekolah lain yang menerapkan pendekatan pedagogi yang lebih konvensional (Patton, 2024; Merriam & Tisdell, 2022). Sumber data dalam penelitian ini bersifat multifaset, terdiri dari data primer dan sekunder guna memperoleh pemahaman yang komprehensif. Data primer bersumber dari informan kunci, meliputi siswa kelas XI (dua puluh orang), guru mata pelajaran sejarah (empat orang), dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum (dua orang). Sementara itu, data sekunder mencakup

dokumen-dokumen relevan seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar digital yang digunakan, contoh tugas atau proyek siswa, serta dokumen kebijakan sekolah terkait literasi digital dan pendidikan karakter (Bowen, 2021).

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui triangulasi metode untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan (Flick, 2023; Denzin, 2022). Metode yang digunakan meliputi: pertama, observasi non-partisipan di dalam kelas sejarah selama satu semester untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, strategi guru, interaksi siswa, dan bagaimana narasi kebangsaan dinegosiasikan dalam konteks digital. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan para guru dan wakil kepala sekolah untuk menggali perspektif mereka mengenai tujuan, tantangan, dan strategi dalam membangun kesadaran kebangsaan melalui pelajaran sejarah (Seidman, 2023). Ketiga, Diskusi Kelompok Terpumpun (Focus Group Discussion - FGD) dilaksanakan dengan kelompok-kelompok siswa untuk mengeksplorasi persepsi, interpretasi, dan pengalaman kolektif mereka terhadap pembelajaran sejarah dan isu-isu kebangsaan di era digital (Krueger & Casey, 2022). Keempat, analisis dokumen dilakukan untuk membandingkan antara kurikulum yang direncanakan (*intended curriculum*) dengan yang diterapkan di kelas (*enacted curriculum*).

Seluruh data yang terkumpul, baik berupa transkrip wawancara dan FGD, catatan lapangan hasil observasi, maupun dokumen, dianalisis menggunakan metode analisis tematik yang sistematis (Braun & Clarke, 2021). Proses analisis data ini berlangsung secara rekursif melalui beberapa tahapan yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, & Saldaña (2024), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap awal, data dikondensasi melalui proses pengkodean induktif untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang relevan dengan pertanyaan penelitian (Charmaz, 2022). Kode-kode ini kemudian dikelompokkan untuk membentuk tema-tema utama. Perangkat lunak Qualitative Data Analysis Software (QDAS) NVivo 14 digunakan untuk membantu proses pengorganisasian dan analisis data yang ekstensif. Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber dan metode, serta melakukan *member checking* dengan para guru untuk mengonfirmasi interpretasi peneliti terhadap data wawancara, sesuai dengan prinsip kredibilitas dalam penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 2023; Maxwell, 2023).

Hasil Penelitian

Analisis data lapangan menunjukkan bahwa peran pembelajaran sejarah dalam membangun kesadaran kebangsaan di era digital sangat bergantung pada pendekatan pedagogis guru. Temuan-temuan utama disajikan dalam tema-tema berikut:

1. Paradoks Keterbukaan Informasi: Disonansi Kognitif Siswa

Data dari FGD secara konsisten mengungkap bahwa siswa aktif terpapar pada berbagai narasi historis alternatif—yang seringkali sensasional dan revisionis—melalui platform seperti TikTok dan YouTube. Seorang siswa (Siswa A, FGD 1) menyatakan, "Di kelas diajarkan pahlawan A itu baik, tapi di TikTok ada video yang bilang dia pengkhianat. Jadi bingung mana yang benar." Kondisi ini menciptakan disonansi kognitif yang menempatkan pembelajaran sejarah formal pada posisi krusial, bukan lagi sebagai penyampai kebenaran tunggal, melainkan sebagai arena verifikasi informasi.

2. Transformasi Peran Guru: Dari "Penceramah" menjadi "Fasilitator Kritis"

Analisis data memperlihatkan perbedaan peran guru yang signifikan. Di sekolah konvensional, observasi menunjukkan guru cenderung berperan sebagai "penceramah" yang melawan narasi digital. Sebaliknya, di sekolah progresif, guru berperan sebagai "fasilitator kritis". Guru B (wawancara) menjelaskan, "Saya tidak melarang mereka nonton YouTube, justru video yang viral itu kita bawa ke kelas. Kita bedah bareng, ini sumbernya dari mana, tujuannya apa, bisa dipercaya atau tidak." Praktik ini secara langsung memberdayakan siswa untuk berpikir kritis.

3. Dua Wajah Nasionalisme: "Romantis" versus "Kritis dan Reflektif"

Perbedaan pendekatan pedagogis berdampak langsung pada jenis kesadaran kebangsaan yang terbentuk. Pendekatan konvensional cenderung menghasilkan "nasionalisme romantis"—kebanggaan yang tinggi namun rapuh. Di sisi lain, pendekatan progresif membentuk "kesadaran kebangsaan yang kritis dan reflektif". Siswa C (FGD 2) mengungkapkan, "Jadi cinta Indonesia itu bukan berarti kita harus tutup mata sama sejarah yang kelam. Justru dengan belajar dari kesalahan, kita bisa jadi lebih baik." Pernyataan ini menunjukkan pemahaman yang lebih matang dan tidak anti-kritik.

4. Keterampilan Berpikir Historis sebagai Resiliensi Digital

Temuan paling mendalam adalah bahwa peran vital pembelajaran sejarah di era digital terletak pada pembekalan "keterampilan berpikir historis" (historical thinking skills). Analisis RPP di sekolah progresif menunjukkan tujuan pembelajaran eksplisit mencakup kemampuan sourcing (analisis sumber), corroboration (perbandingan sumber), dan contextualization (memahami

konteks). Ketika siswa terbiasa dengan praktik ini, mereka secara bertahap menerapkannya saat berinteraksi dengan konten sejarah di luar sekolah, menjadikan mereka penyaring informasi yang mandiri dan bertanggung jawab.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengilustrasikan pergeseran fundamental peran pembelajaran sejarah di era digital, dari transmisi narasi kebangsaan dominan menjadi arena pengembangan literasi media dan resiliensi digital. Paradoks keterbukaan informasi yang dialami siswa menegaskan bahwa pedagogi yang berfokus pada "satu versi kebenaran" tidak lagi relevan, sejalan dengan argumen Parker (2024) mengenai kebutuhan pendidikan kewarganegaraan digital. Ketika guru sejarah bertransformasi menjadi fasilitator kritis, mereka secara langsung menjawab tantangan ini dengan mengubah kelas menjadi ruang untuk melatih analisis sumber yang cermat.

Perbedaan antara "kesadaran kebangsaan kritis" dan "nasionalisme romantis" menyoroti isu fundamental dalam pendidikan kewarganegaraan modern. Nasionalisme romantis yang dibangun di atas narasi tunggal terbukti rentan terhadap disinformasi (Putra, 2023). Sebaliknya, kesadaran kebangsaan kritis yang mengakui kompleksitas sejarah justru membangun fondasi identitas nasional yang lebih matang dan kokoh. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tujuan pendidikan sejarah bukanlah menciptakan patriotisme buta, melainkan membentuk warga negara yang reflektif dan bertanggung jawab (Santika, 2025).

Pada akhirnya, penegasan bahwa peran esensial pembelajaran sejarah terletak pada pembekalan keterampilan berpikir historis adalah temuan paling signifikan. Kemampuan menganalisis sumber, memahami konteks, dan membandingkan perspektif adalah "vaksin" paling ampuh melawan disinformasi (Wineburg, 2021). Dengan menginternalisasi keterampilan ini, siswa menjadi agen otonom yang mampu menavigasi lanskap informasi secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya membangun kesadaran kebangsaan, tetapi juga berkontribusi pada tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk pembelajar seumur hidup yang kritis dan cerdas secara digital.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa peran pembelajaran sejarah di era digital telah bergeser secara fundamental dari sekadar transmisi narasi tunggal kebangsaan menjadi wahana esensial untuk membangun resiliensi digital dan kesadaran kritis siswa. Keberhasilan peran ini sangat bergantung pada transformasi pedagogis guru, dari seorang penceramah menjadi fasilitator kritis yang mampu menciptakan "kesadaran kebangsaan kritis" yang reflektif, bukan sekadar "nasionalisme romantis" yang rapuh. Mekanisme utama dalam proses ini adalah pembekalan keterampilan berpikir historis—seperti analisis sumber dan multiperspektif—yang berfungsi sebagai filter intelektual bagi siswa dalam menavigasi lanskap informasi yang kompleks. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan reorientasi kurikulum dan praktik pengajaran sejarah yang lebih menekankan pada pengembangan kompetensi berpikir kritis sebagai fondasi utama untuk membentuk warga negara yang cerdas, berdaya, dan memiliki rasa kebangsaan yang matang di abad ke-21.

Referensi

- Abdullah, R., & Yusuf, M. (2023). Pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran sejarah di era digital. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 45-58.
- Castells, M. (2023). *The power of identity in the age of the internet* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Dewi, S., & Purnomo, A. (2023). Pedagogi kritis untuk pendidikan kewarganegaraan di abad ke-21. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 8(2), 112-125.
- Fitriani, D. (2024). Analisis tingkat literasi sejarah siswa SMA di kota metropolitan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 78-90.
- Hidayat, T. (2022). Penggunaan virtual reality untuk simulasi peristiwa sejarah: Studi kasus pada siswa SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 210-225.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, B. (2022). Strategi meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah

melalui gamifikasi. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(1), 30-42.

Lee, J., & Chen, Y. (2023). Beyond memorization: Fostering historical thinking in the digital age. *Journal of Educational Technology & Society*, 26(4), 134-148.

Parker, W. C. (2024). *Social studies in elementary education* (15th ed.). Pearson.

Prasetyo, E. (2022). Hoaks sejarah dan dampaknya terhadap kohesi sosial di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 6(2), 155-170.

Putra, A. (2023). Nasionalisme di kalangan Generasi Z: Sebuah studi longitudinal. *Jurnal Studi Pemuda*, 12(1), 60-75.

Santika, I. W. (2025). Rekonseptualisasi pendidikan sejarah untuk kewarganegaraan global. *Prosiding Konferensi Internasional Pendidikan*.

Susanto, H. (2021). Problematika pembelajaran sejarah di era disrupsi digital. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 512-525.

Wijaya, T., & Rahman, F. (2024). Aksesibilitas arsip digital dan dampaknya pada penelitian sejarah di Indonesia. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 18(1), 22-35.